



Gaya Komunikasi Perspektif Al-Quran, Studi Komperatif Tafsir Al-Misbah dan Fi Zhilalil Quran

Khayranil Ula^{1*}

¹Magister Komunikasi Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe, Jl. Medan-Banda Aceh Km. 275 No. 1, Kota Lhokseumawe. 24352, Indonesia

*E-mail Korespondensi: khayranilula@gmail.com

DOI: [10.24090/jpa.v27i1.2026.pp19-44](https://doi.org/10.24090/jpa.v27i1.2026.pp19-44)

Submitted: 8 Januari 2026	Accepted: 31 Maret 2026	Published: 6 Mei 2026
Copyright © 2025 The Authors.	Jurnal Penelitian Agama is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License .	



Abstract

Amid the growing decline of communication ethics in the digital age, this study revisits Qur'anic principles of ethical interaction through an in-depth examination of two major exegetical works: Al-Misbah by M. Quraish Shihab and Fi Zhilalil Qur'an by Sayyid Qutb. The purpose of this research is to explore how both scholars interpret Qur'anic verses on communication strategies and prohibitions, particularly QS. An-Nahl [16]:125, QS. Al-Isra' [17]:53, and QS. Al-Hujurat [49]:11-12. Using library research and a comparative analytical approach, the study draws upon primary and secondary sources to formulate a comprehensive understanding. The findings reveal that Al-Misbah highlights the social and psychological dimensions of communication, portraying it as a means of fostering harmony, preventing conflict, and upholding human dignity. In contrast, Fi Zhilalil Qur'an offers a more spiritual and emotive perspective, emphasizing moral refinement, inner consciousness, and the protection of individual honor. Both tafsir works affirm that Qur'anic communication principles like hikmah, gentle admonition, and respectful dialogue, along with prohibitions against mockery, suspicion, spying, and backbiting, serve as universal guidelines for cultivating ethical and civilized communication. This study concludes that Qur'anic communication ethics remain profoundly relevant in addressing contemporary communication challenges.

Keywords: Qur'anic Communication Ethics; Tafsir Al-Misbah; Fi Zhilalil Qur'an; Communication Strategies; Communication Prohibitions.

Intisari

Berangkat dari kegelisahan atas merosotnya etika komunikasi di era digital, kajian ini menelusuri kembali nilai-nilai komunikasi Qur'ani melalui pembacaan mendalam terhadap dua kitab tafsir besar: Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan Fi Zhilalil Qur'an karya Sayyid Qutb. Tujuan penelitian ini adalah memahami bagaimana kedua mufasir tersebut menafsirkan ayat-ayat tentang strategi dan larangan komunikasi dalam Al-Qur'an, khususnya QS. An-Nahl [16]:125, QS. Al-Isra' [17]:53, dan QS. Al-Hujurat [49]:11-12. Penelitian menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan analisis komparatif terhadap sumber primer dan sekunder. Hasil kajian menunjukkan bahwa Tafsir Al-Misbah menekankan dimensi sosial-psikologis yang menempatkan komunikasi sebagai sarana menciptakan kedamaian, ketertiban sosial, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Sementara itu, Fi Zhilalil Qur'an menghadirkan penafsiran yang lebih spiritual dan emosional dengan fokus pada penghayatan iman, kemuliaan akhlak, dan perlindungan terhadap kehormatan individu. Kedua tafsir sepakat bahwa strategi komunikasi Qur'ani seperti hikmah, mau'izhah hasanah, dan jidal bil-lati hiya ahsan, serta larangan seperti prasangka, tajassus, dan ghibah merupakan prinsip universal untuk membangun komunikasi yang santun, beradab, dan berkeadilan. Penelitian ini menegaskan bahwa nilai komunikasi Qur'ani tetap relevan sebagai pedoman etika bagi masyarakat modern.

Kata Kunci : Komunikasi Qur'ani; Tafsir Al-Misbah; Fi Zhilalil Qur'an; Strategi Komunikasi; Larangan Komunikasi.

Pendahuluan

Komunikasi adalah kegiatan primer yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan manusia. Hal ini menjadi sebuah pondasi untuk saling memahami antar individu, mencapai tujuan bersama, pertukaran informasi dan pengetahuan, membangun relasi yang kuat, memungkinkan individu untuk mendapatkan ide, memahami lingkungannya dan menyelesaikan konflik. Tanpa adanya komunikasi yang efektif interaksi sosial dan kehidupan bermasyarakat akan sulit dilakukan secara efektif (Saili & Akbar, 2025). Dalam islam, komunikasi tidak hanya menjadi sebuah sarana berinteraksi tapi juga berperan sebagai wahana spritual. Sebagai agama yang komunikatif, islam menuntun cara berkomunikasi yang memiliki nilai etika, moral dan juga ibadah. Dengan bersumber kepada Al-Quran sebagai pedoman kehidupan, Komunikasi dalam islam tidak hanya tentang menyampaikan sebuah pesan, tapi cara berinteraksi yang menjaga keharmonisan, saling menghormati dan tidak menyakiti perasaan individu lain (Alfathah et al., 2025).

Komunikasi juga termasuk sarana utama dalam proses dakwah, yakni menyampaikan pesan-pesan agama dengan cara yang penuh kebijaksanaan dan juga efektif (Yakub, 2021). Nabi Muhammad SAW sebagai contoh utama, menyampaikan ajaran islam dengan berbagai cara sesuai dengan audiensnya, mulai dari komunikasi yang lembut hingga tegas (Ridho & Hariyadi, 2021). Hal ini menunjukkan pentingnya memahami konteks dan karakter penerima pesan, agar pesan yang diberikan dapat diterima secara efektif. Begitu juga sebagai penyampai pesan, seorang komunikator harus menguasai strategi dan prinsip-prinsip komunikasi di ruang publik (Murtadlo & Muhid, 2025).

Seiring waktu hingga menjadi era digital saat ini, perkembangan teknologi digital dan media sosial telah merevolusi cara manusia dalam berkomunikasi, sehingga munculnya berbagai fenomena terkait komunikasi. Fenomena ini menjadi sebuah situasi krisis etika dalam berkomunikasi, terutama dalam media sosial telah melibatkan berbagai aspek komunikasi yang tidak etis dan merugikan masyarakat (Akbar et al., 2025). Perkembangan ruang komunikasi digital menuntut adanya pendekatan komunikasi yang tidak semata-mata berorientasi pada efektivitas penyampaian pesan, tetapi juga mempertimbangkan dimensi kemanusiaan, etika,

serta penghormatan terhadap martabat individu. Studi yang dilakukan Muvid mengemukakan bahwa praktik komunikasi di era digital idealnya dibangun di atas nilai-nilai humanis, seperti empati, sikap saling menghargai, dan pengakuan terhadap keberagaman, sekaligus menghindari pola komunikasi yang bersifat ofensif, manipulatif, atau merendahkan pihak lain. Pendekatan semacam ini menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi tidak hanya diukur dari tersampainya pesan, tetapi juga dari terciptanya relasi sosial yang sehat, berkeadaban, dan berlandaskan prinsip saling menghormati (Muhamad Basyrul Muvid, 2023).

Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Albert, masyarakat seringkali terjebak dengan kebebasan berekspresi di media sosial, sehingga seringkali tidak lagi memperhatikan etika dalam berkomunikasi (Siahaan, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak selalu diiringi dengan kematangan etika berkomunikasi, sehingga prinsip-prinsip dan etika komunikasi dalam islam sangat relevan untuk diterapkan dalam masyarakat bermedia. Adab berkomunikasi dalam islam tidak hanya sekedar dalam isi ucapan saja tapi juga daam proses penyampaian. Dengan menerapkan adab komunikasi Islami, konflik yang timbul akibat kesalahpahaman, ujaran kebencian, dan disinformasi dapat diminimalisir sehingga tercipta ruang komunikasi yang sehat dan produktif (Sukmaningtyas et al., 2024).

Dalam konteks inilah, Al-Quran memberikan panduan berkomunikasi dengan memuat ayat-ayat yang menuntun bagaimana manusia berkomunikasi secara santun, bijaksana, dan beretika. Beberapa ayat seperti QS. Al-Hujurat [49]:11-12, QS. Al-Isra' [17]:53, dan QS. An-Nahl [16]:125 memberikan pedoman tentang pentingnya menjaga lisan, berbicara dengan baik, serta menyeru kepada kebaikan dengan cara yang penuh hikmah, sehingga penelitian ini dipahami sebagai upaya mengkaji bagaimana Al-Qur'an mengajarkan gaya komunikasi yang beradab. Untuk memahami makna ayat-ayat tersebut secara mendalam, penelitian ini menelaah penafsiran para mufasir melalui Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan Fi Zhilalil Qur'an karya Sayyid Qutb.

Meskipun QS An-Nahl [16]:125, QS Al-Mā'idah [5]:35, dan QS Ar-Rahmān [55]:4 tergolong ayat-ayat kanonik yang kerap digunakan dalam kajian dakwah dan etika komunikasi Islam, ayat-ayat ini dapat dikaji dari sudut pandang yang berbeda dalam

konteks komunikasi kontemporer, khususnya di ruang publik dan digital yang sarat konflik, polarisasi, dan pertarungan simbolik, ayat-ayat tersebut menghadapi tantangan penerapan yang serius. Artikel ini tidak memosisikan ayat-ayat komunikasi Qur'ani sebagai pedoman moral umum semata, melainkan membacanya sebagai kerangka etika komunikasi dalam situasi perbedaan, ketegangan, dan konflik wacana.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroati tema komunikasi dalam Al-Qur'an. Misalnya dalam penelitian Anang dkk, yang membahas konsep akhlak mulia dan tutur kata yang baik, yang ditealaah dari perspektif Tafsir Al-Azhar (Kurniawan et al., 2025). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori-teori sosiologi dan komunikasi modern untuk menjelaskan penafsiran Hamka, sehingga terlihat bahwa pandangannya masih relevan dalam membangun sikap dan komunikasi yang bermoral di masyarakat saat ini. Dalam kajian lain oleh Murdianto dan Najla Sabila membahas tentang etika komunikasi dalam Al-Quran dari perpesktif Tafsir Kementrian Agama Republik Indonesia (Murdianto, 2021). Studi lainnya yaitu Fia Salsa, yang menganalisis nilai-nilai etika komunikasi sosial yang terdapat di dalam surat Al-Hujurat ayat 2-13, menggunakan metode tahlili dari perepsktif tafsir Al-Misbah (Fia Salsa Febrianti, 2025).

Namun, kajian komparatif yang secara spesifik membandingkan Tafsir Al-Misbah dan Fi Zhilalil Qur'an dalam konteks adab komunikasi masih jarang dilakukan. Karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menelaah bagaimana kedua mufasir memaknai ayat-ayat komunikasi dalam perspektif Al-Qur'an. Keduanya menawarkan corak dan pendekatan yang berbeda dalam memaknai ayat-ayat komunikasi, sehingga memberikan perspektif yang kaya tentang bagaimana gaya komunikasi Qur'ani dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam konteks komunikasi digital saat ini.

Pemilihan Tafsir Al-Misbah dan Fi Zhilalil Qur'an dalam kajian ini didasarkan pada perbedaan karakter, orientasi penafsiran, dan latar sosial-intelektual keduanya dalam membaca pesan komunikasi Al-Qur'an. Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab merepresentasikan corak penafsiran modern-kontekstual yang berorientasi pada keharmonisan sosial dan dialog kemasyarakatan (adabi ijtima'i), sehingga menekankan komunikasi sebagai instrumen pengelolaan relasi sosial (Suharyat &

Asiah, 2022). Sebaliknya, *Fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Qutb lahir dari konteks pergulatan ideologis dan penindasan politik, yang membentuk corak penafsiran emosional-militant dengan penekanan kuat pada kesadaran iman, komitmen moral, dan sikap perlawanan terhadap ketidakadilan (Zaidi, 2021). Perbedaan orientasi ini menjadikan kedua tafsir tersebut relevan untuk dibandingkan secara kritis guna melihat bagaimana ayat-ayat komunikasi Al-Qur'an dapat menghasilkan pendekatan komunikasi yang berbeda dalam merespons konflik sosial dan ketegangan ideologis.

Metode

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka (*library research*), yang sifatnya termasuk penelitian deskriptif analisis. Pengumpulan data dengan cara membedakan antara data primer dan data sekunder, kitab Tafsir Al-Misbah dan Tafsir *Fi Zilalil Quran* merupakan data primer, sedangkan data sekunder diambil dari buku-buku lain yang masih terkait dengan judul penelitian. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis komparatif yaitu teknik analisis yang dilakukan dengan cara membuat perbandingan antar tafsir (Fatimah, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk menggeser kajian tafsir komunikasi Al-Qur'an dari sekadar pembahasan normatif tentang ayat-ayat etika menuju sumber konseptual yang dapat digunakan untuk merumuskan model komunikasi Qur'ani yang relevan dalam menghadapi konflik komunikasi di era modern.

Hasil dan Pembahasan

1. Aturan Berkomunikasi dalam Al-Quran

Di era digital, komunikasi menghadapi tantangan etika yang kompleks akibat penyebaran informasi cepat melalui media sosial dan AI, di mana distraksi digital seperti notifikasi berlebih menurunkan produktivitas hingga 40% pada pekerja. Pola interaksi menjadi instan dan transaksional, sering kali mengabaikan dampak emosional, seperti peningkatan *cyberbullying* dan hoaks yang memicu konflik sosial di Indonesia, hal ini diperburuk dengan tren media saat ini menyoroti risiko viralitas konten negatif yang memperburuk polarisasi masyarakat.

Hal ini bertentangan prinsip dasar komunikasi yang secara umum bertujuan membangun hubungan harmonis dalam masyarakat multikultural, tetapi di era global sering terganggu oleh misinformasi dan ujaran kebencian yang menyebabkan kerentanan sosial budaya. Dalam Al-Quran terdapat banyak cara-cara berkomunikasi, seperti Q.S An-Nahl ayat 125 yang membahas strategi komunikasi, Al-Isra' ayat 53 tentang etika berkomunikasi. Tidak hanya tentang cara, Al-Quran juga menyebutkan larangan-larangan yang harus dihindari dalam berkomunikasi dalam Al-Hujurat ayat 11-12. Hal ini bertujuan untuk menciptakan situasi sosial yang kondusif dan menimalisir kemungkinan terjadinya pertikaian.

a. Strategi Komunikasi (An-Nahl ayat 125)

Surah An-Nahl ayat 125 memuat perintah ilahiah untuk mengajak manusia kepada jalan Allah dengan menggunakan pendekatan yang efektif dan beretika. Ayat ini menekankan tiga elemen utama dalam komunikasi dakwah: penyampaian dengan *hikmah* (kebijaksanaan), pengajaran yang baik (*mau'izhah hasanah*), dan diskusi atau perdebatan dengan cara yang terbaik (*mujadalah bi al-latī hiya ahsan*). Ketiga prinsip ini bukan sekadar kaidah normatif, tetapi menggambarkan strategi komunikasi yang mempertimbangkan konteks audiens dan dinamika sosial, sehingga pesan dapat diterima secara konstruktif tanpa memicu resistensi atau konflik.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.

b. Etika Komunikasi (Al-Isra' ayat 53)

Etika komunikasi merupakan aspek penting dalam ajaran Al-Qur'an karena berkaitan langsung dengan cara manusia menyampaikan pesan dan

berinteraksi satu sama lain. Al-Qur'an memberikan perhatian khusus pada penggunaan bahasa dan pilihan kata dalam komunikasi, terutama untuk menjaga keharmonisan sosial dan mencegah terjadinya konflik. Salah satu ayat yang secara tegas mengatur etika berbicara adalah Al-Isrā' ayat 53.

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

Katakan kepada hamba-hamba-Ku supaya mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (dan benar). Sesungguhnya setan itu selalu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia.

c. Larangan dalam Berkomunikasi Al-Hujurat ayat 11-12

Selain memberikan panduan dan etika dalam berkomunikasi, Al-Qur'an juga secara tegas menetapkan berbagai larangan yang harus dihindari dalam interaksi sosial. Larangan-larangan ini berkaitan dengan perilaku komunikasi yang berpotensi melukai martabat orang lain dan merusak keharmonisan hubungan sosial. Salah satu rujukan utama mengenai larangan dalam berkomunikasi terdapat dalam Surah Al-Hujurāt ayat 11–12.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (١١) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُّبُ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ (١٢)

11. Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang

buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.

12. Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.

2. Penafsiran Al-Misbah Terhadap Strategi Komunikasi

Dalam Tafsir Al-Misbah, Ayat 125 dari Surah An-Nahl merupakan penyampaian pesan atau berkomunikasi yang memiliki tiga metode utama yaitu hikmah, mauizah, dan jidal. Ketiga metode ini dipergunakan sesuai dengan konteks audiens yang sedang mendengar (Shihab, 2002).

a. Pendekatan Komunikasi dengan Kebijakan

Seperti Hikmah, dalam tafsir Al-Misbah berdasarkan Thabathaba'i yang mengutip ar-Raghib al-Ashfahani menyebutkan, bahwa sebuah perkataan yang disampaikan berdasarkan ilmu dan logika, tidak mengandung keraguan, dan tidak mengandung dalam penyampaiannya. Metode hikmah ini dipergunakan ketika ingin berkomunikasi dengan audiens yang memiliki intelektualitas yang tinggi yang dapat diajari berdiskusi dengan hikmah.

b. Pendekatan Komunikasi dengan Nasihat (Mauizah Hasanah)

Metode yang kedua yaitu Mauizah, yang merupakan cara berkomunikasi yang menyentuh hati pendengar. Berkomunikasi dengan cara mauizah menekankan contoh keteladanan yang baik dari penyampainya, disisi lain metode ini juga bertujuan untuk mencegah audiens dari sesuatu yang buruk. Sehingga metode ini harus mengandung suri teladan yang baik. Adapun audiens dari metode ini adalah orang-orang awam yang belum terbiasa berpikir kritis, namun memiliki moral yang baik dan tidak melakukan

tindakan yang melanggar hukum.

c. Pendekatan Diskusi (Jidal)

Metode ketiga adalah jidal, dalam Tafsir Al-Misbah untuk ayat 125 Surah An-Nahl, (جَدَلُهُمْ) terambil dari kata (جدل) yang bermakna diskusi dengan menyajikan bukti-bukti yang tidak terbantahkan, terlepas apakah itu diterima oleh umum atau hanya mitra diskusi. Dalam penyampaianya, metode jidal sendiri terbagi menjadi tiga macam, yaitu yang buruk, baik dan terbaik. Yang buruk, adalah diskusi dengan penyampaian yang kasar sehingga mengundang kemarahan lawan dan memaparkan dalih-dalih yang tidak benar. Jidal yang baik adalah diskusi sopan yang memberikan dalih-dalih yang hanya diterima oleh lawan saja. Dan yang ketiga, jidal yang terbaik adalah diskusi yang disampaikan dengan penuh kebaikan, dengan argumen dan opini yang benar serta membungkam lawan diskusi. Dalam diskusi yang melibatkan dua pihak yang saling beradu argument, sehingga situasi seperti ini, membutuhkan tingkat kesopanan, kebijaksanaan, dan akhlak yang lebih tinggi daripada lawan bicara agar tidak menimbulkan permusuhan dalam suatu perdebatan.

3. Penafsiran Fizilalil Quran Terhadap Starety Komunikasi

Dalam Tafsir Fi Zilalil Quran, Q.S An-Nahl ayat 125 menjelaskan bahwa metode hikmah adalah cara berkomunikasi yang tidak hanya tentang kebenaran saja, akan tetapi juga bagaimana cara menyampaikannya dengan bijak, menjelaskan secara bertahap, sesuai dengan kesiapan audiens sehingga tidak membuat pendengar merasa berat dengan pembahasan yang sedang dibicarakan. Selain itu, seorang komunikator juga harus menggunakan metode yang tepat dan sesuai untuk setiap audiens, serta tidak terlalu bersemangat saat menyampaikan sebuah pesan sehingga lupa mempertimbangkan kondisi audiens yang mengakibatkan pendengar menjauh. Sayyid Quthb mengatakan bahwa metode mauziah tidak dipergunakan untuk mengungkit-ungkit kesalahan, bentakan, atau juga gertakan, tapi bertujuan untuk memberikan arahan yang baik dan menghilangkan kebencian. Adapun audiens dari metode ini adalah orang-

orang awam yang belum terbiasa berpikir kritis, namun memiliki moral yang baik dan tidak melakukan tindakan yang melanggar hukum(Quthb, 2002a).

Dari segi perdebatan, dalam tafsir Fi Zilalil Quran Sayyid Quthb menyebutkan, tujuan perdebatan bukanlah untuk meremehkan atau mencelakai lawan bicara, tapi untuk menyampaikan kebenaran. Merupakan sebuah hal yang manusiawi jika seseorang memiliki sifat yang sombong dan membangkang, Sayyid Quthb menekankan bahwa dengan “tukar pendapat” inilah lawan bicara merasa dirinya dihormati, sehingga jidal yang terbaik bisa menjadi sebuah cara untuk mengikis atau melembutkan keangkuhan yang sensitif tersebut. Metode jidal dapat digunakan ketika ingin berkomunikasi dengan audiens yang berbeda pendapat dan keyakinan dengan kita, baik keyakinan politik maupun agama (Quthb, 1992).

Tabel 1.

Perbandingan Strategi Komunikasi dalam Tafsir Surat An-Nahl Ayat 125

Aspek	Tafsir Al-Misbah	Tafsir Fi Zilalil Quran
Pendekatan	Analitis, berbasis ilmu & logika.	Psikologis, berbasis kondisi jiwa audiens.
Hikmah	Komunikasi rasional, cocok untuk audiens intelektual.	Kebijaksanaan dalam penyampaian bertahap & lembut.
Mauizah Hasanah	Nasihat lembut, satu arah, berbasis keteladanan. Cocok untuk audiens awam yang moralnya baik tapi belum terbiasa berpikir kritis.	Nasihat yang melembutkan hati, tanpa bentakan atau menyalahkan.
Jidal (perdebatan)	Diskusi dengan bukti kuat. Ada 3 bentuk: buruk, baik, terbaik. Cocok untuk audiens yang berbeda pandangan/keyakinan.	Perdebatan untuk menyampaikan kebenaran, bukan merendahkan lawan.

Berdasarkan perbandingan penafsiran QS An-Nahl ayat 125 dalam Tafsir Al-Misbah dan Fi Zhilalil Qur’an, tampak bahwa kedua tafsir menawarkan

orientasi strategi komunikasi yang berbeda, meskipun sama-sama berangkat dari kerangka ayat yang sama. Tafsir Al-Misbah menempatkan strategi komunikasi sebagai proses rasional dan terstruktur yang disesuaikan dengan tingkat intelektualitas audiens. Pendekatan hikmah dipahami sebagai komunikasi berbasis ilmu dan logika yang ditujukan bagi audiens intelektual, sementara mauizah hasanah diarahkan kepada masyarakat awam melalui keteladanan moral. Adapun jidal diposisikan sebagai ruang diskusi argumentatif yang menuntut pengendalian etika dan kebijaksanaan tinggi agar tidak memicu permusuhan. Dengan demikian, komunikasi dalam Tafsir Al-Misbah berfungsi sebagai instrumen pengelolaan relasi sosial dan stabilitas interaksi, terutama dalam konteks perbedaan pandangan.

Sebaliknya, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an menekankan dimensi psikologis dan batiniah audiens dalam strategi komunikasi. Hikmah tidak semata dipahami sebagai ketepatan argumen, melainkan juga kecermatan dalam membaca kesiapan mental audiens dan mengatur ritme penyampaian pesan agar tidak menimbulkan resistensi. Mauizah hasanah dalam perspektif Sayyid Quthb diarahkan untuk melembutkan hati dan mengikis kebencian, bukan sekadar menyampaikan nasihat normatif. Dalam konteks jidal, perdebatan dipahami sebagai sarana penghormatan terhadap lawan bicara, di mana tukar pendapat justru menjadi cara untuk melunakkan keangkuhan dan membuka ruang penerimaan kebenaran. Orientasi ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam Fi Zhilalil Qur'an lebih difungsikan sebagai alat pembentukan kesadaran moral dan sikap ideologis, terutama dalam situasi perbedaan keyakinan dan pandangan yang tajam.

Perbedaan orientasi tersebut menunjukkan adanya ketegangan konseptual dalam memaknai strategi komunikasi Qur'ani. Tafsir Al-Misbah cenderung menekankan efektivitas komunikasi dari sisi rasionalitas, keteraturan, dan etika dialog sosial, sehingga relevan dalam konteks masyarakat plural yang membutuhkan stabilitas interaksi. Sementara itu, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an menempatkan komunikasi sebagai sarana transformasi batin dan komitmen moral, yang lebih menonjol dalam konteks konflik ideologis dan pergulatan nilai.

Dengan demikian, perbandingan kedua tafsir ini tidak hanya memperlihatkan perbedaan gaya penafsiran, tetapi juga menghasilkan dua model strategi komunikasi Qur'ani yang berbeda dalam merespons audiens, konflik, dan perbedaan pandangan di ruang publik.

Secara umum, temuan dari perbandingan Tafsir Al-Misbah dan Fi Zhilalil Qur'an menunjukkan bahwa strategi berkomunikasi dalam Islam bukan hanya soal isi pesan, tetapi juga seni menyesuaikan cara dengan karakter audiens. Metode hikmah menekankan rasionalitas dan argumentasi yang logis, menunjukkan bahwa Islam menghargai nalar dan intelektualitas dalam penyampaian kebenaran. Sementara mauizah hasanah lebih menonjolkan sentuhan moral dan keteladanan personal, menjadi medium komunikasi yang efektif bagi masyarakat awam yang lebih mudah tersentuh oleh sikap dan perilaku, bukan logika semata. Hal ini sejalan dengan pendapat Mursam dalam jurnalnya yang menyebutkan bahwa komunikasi persuasif merupakan sebuah strategi untuk menyebarkan ide-ide dalam masyarakat dengan budaya dan pendapat yang plural saat ini (Mursam et al., 2025).

Adapun jidal menunjukkan sisi dialogis Islam yang mengedepankan etika debat, di mana tujuan utamanya bukan memenangkan argumen, melainkan menyingkap kebenaran dengan cara yang santun dan penuh penghormatan terhadap lawan bicara. Dalam hal ini jidal (perdebatan) merupakan sebuah sarana yang tidak hanya fokus dalam memenangkan sebuah perdebatan tapi juga untuk menemukan atau mengungkapkan kebenaran yang lebih konkret, seperti dalam sebuah pengadilan (Kholifatin et al., 2025). Ketiga metode ini menegaskan bahwa berkomunikasi dalam Islam bersifat humanis dan kontekstual yang menggabungkan nalar, nurani, dan etika sehingga pesan kebenaran dapat diterima tanpa memicu perlawanan, melainkan membangkitkan kesadaran

4. Penafsiran Al-Misbah dan FiZilalil Quran Terhadap Etika Komunikasi

Tafsir Al-Misbah menyoroti bahwa Q.S Al-Isra' ayat 53 ini melarang komunikasi yang mengandung kekasaran maupun makian untuk menghindari mudharat yang tidak dapat dicegah karena hal tersebut. Selain itu, jika

menghadapi kejadian seperti dimaki alangkah baiknya tidak perlu memaki balik, sebaliknya doakan kebaikan dan ampunan bagi lawan bicara. Hal ini dilakukan untuk melahirkan simpati dan juga melunakkan hati lawan bicara (Shihab, 2002).

Dalam tafsirnya Sayyid Quthb, ayat ini ditafsirkan sebagai sebuah perintah dari Allah SWT untuk memilih dan memilah kata-kata yang akan diucapkan, sehingga ketika berbicara maka yang terucap adalah kata-kata dan kalimat yang baik. Alhasil, tidak ada pihak yang akan tersakiti dan tersinggung. Selain itu, Setan selalu mencari celah-celah dari terpelesetnya ucapan manusia dan menjadikannya sebagai sebuah sumbu untuk memulai kobaran api permusuhan (Quthb, 2002b).

Tabel 2.
Perbandingan Tafsir Etika Komunikasi

Aspek	Tafsir Al-Misbah	Tafsir Fi Zilalil Quran
Arah Penafsiran	Menekankan larangan berbicara dengan kata-kata kasar atau makian karena berpotensi menimbulkan mudharat.	Menegaskan pentingnya memilih dan menyaring kata sebelum diucapkan agar tidak melukai atau menyinggung pihak lain.
Etika yang dianjurkan	Menganjurkan untuk tidak membalas ucapan buruk; lebih baik merespons dengan doa atau kebaikan sebagai cara melembutkan hati lawan bicara.	Mengingatn agar ucapan dijaga dengan baik karena setan dapat memanfaatkan kelengahan dalam berbicara untuk memicu konflik.
Tujuan	Mewujudkan suasana yang kondusif dan menumbuhkan simpati dalam interaksi sosial.	Menutup peluang munculnya perselisihan serta menjaga harmoni sosial melalui kontrol ucapan.

Kedua tafsir ini memperlihatkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya mengatur "apa" yang dikatakan manusia, tetapi juga bagaimana cara mengatakannya. Dalam Tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab menekankan dimensi sosial dan psikologis dari komunikasi yang santun bahwa menghindari kata-kata kasar bukan sekadar soal moral, melainkan strategi untuk mencegah mudarat dan menciptakan kedamaian batin. Hal ini juga memiliki tujuan untuk menjaga keamanan sosial dalam sebuah kelompok masyarakat. Al-Quran telah memberikan pedoman etika dalam komunikasi harus dipahami dan dijaga oleh seluruh elemen masyarakat (Akbar et al., 2025).

Sementara itu, Sayyid Qutb melalui *Fi Zhilalil Qur'an* menyoroti dimensi spiritual dan etis dari ucapan; memilih kata yang baik adalah wujud kesadaran iman dan tanggung jawab moral di hadapan Allah. Penekanan Quthb lebih bersifat introspektif bahwa tutur kata yang terjaga mencerminkan kemurnian hati dan kebeningan jiwa. Dalam hal ini komunikasi Qur'ani adalah tindakan etis yang bersifat holistik, dimana tidak hanya menjaga hubungan sosial tetapi juga merepresentasikan ketakwaan kepada Allah. Tutur kata yang terjaga dapat dilihat sebagai bentuk internalisasi nilai-nilai Qur'ani yang merefleksikan kesadaran etis dan tanggung jawab spiritual seorang mukmin dalam praktik komunikasi, baik pada ranah publik maupun personal (Nabil & Rahman, 2025).

5. Penafsiran Al-Misbah Terhadap Ayat tentang Larangan dalam Komunikasi

Ayat 11 dan 12 dari surat Al-Hujurat memberikan petunjuk bagaimana seharusnya komunikasi berjalan untuk menghindari pertikaian. Dalam ayat ini berisi larangan dalam berkomunikasi.

a. Larangan Mengolok-olok

Dalam Tafsir Al-Misbah, Al-Hujurat ayat 11 menggunakan seruan penuh kasih sayang, Allah SWT memanggil hambanya dengan kalimat "*Hai orang-orang beriman...*". Melalui ayat ini, Allah melarang untuk meperolok-olokkan lawan bicara, karena bisa jadi orang yang dihina (diperolok-olokkan) lebih mulia dan baik dibandingkan yang mengolok-olok. Dalam tafsir ini juga disebutkan bahwa

makna Yakhsar (memperolok-olok) adalah perilaku dengan menyoroti kekurangan seseorang dengan tujuan menertawakan, baik secara verbal maupun non-verbal. Selain itu terdapat penekanan “perempuan-perempuan” meskipun secara umum Kata Qaum telah mewakili kedua gender, ayat ini menekankan pihak perempuan, karena pada umumnya gospi dan ejekan lebih sering terjadi dalam kalangan wanita.

b. Larangan Mengejek

Celaan atau ejekan disini tidak hanya aib tapi juga panggilan yang menekankan kekurangan seseorang dan dia tidak suka dan juga marah jika mendengarnya. Ibn ‘Asyur, dalam Al-Misbah memahaminya dalam arti, ejekan yang langsung baik dari gerakan, isyarat bibi yang dianggap sebagai ejekan atau ancaman yang merupakan bentuk ketidaksopanan dan kurangnya moral. Namun Tafsir Al-Misbah memberikan sedikit pengecaulian disini. Jika gelar tersebut begitu populer dan pemiliknya tidak keberatan, maka pemberian panggilan tersebut di toleransi dalam Agama.

Selain mengejek orang lain, Tafsir Al-Misbah menafsirkan kalimat “*janganlah kamu mengejek dirimu....*” Dengan dua larangan. Yang pertama, sebagai individu yang tinggal dalam satu masyarakat, sudah seharusnya memiliki kesadaran bahwa jika seseorang dari masyarakat yang sama dengannya mengalami suatu ejekan, maka penderitaan dan penghinaan tersebut juga menimpa dirinya. Sehingga jika ingin mengejek seseorang yang memiliki asal yang sama maupun satu kelompok maka hal tersebut sama saja mengejek diri sendiri. Yang kedua, larangan ini juga bermakna untuk menghindari perbuatan-perbuatan yang merendahkan martabat dan mengundang ejekan orang lain terhadap diri.

c. Larangan Berprasangka

Ayat ke-12 dari Al-Hujurat ini merupakan lanjutan pedoman dari ayat sebelumnya. Dalam tafsir Al-Misbah ayat ini menjelaskan bahwa ejekan dan panggilan buruk bisa terjadi karena dimulai dari adanya prasangka. Hal ini

disebabkan oleh sebagian sebagian besar prasangka tidak memiliki dasar yang benar dan berakibat fatal karena menimbulkan dosa. Namun Tafsir ini membedakan prasangka menjadi dua macam. Jika prasangka yang tidak memiliki dasar menjadi sumber soda, maka prasangka yang tidak menjadi doa adalah prasangka yang memiliki bukti yang jelas dan tidak mengantarkan pemilik prasangka kepada keburukan, termasuk prasangka terhadap hukum-hukum agama maupun ilmu-ilmu, hal ini karena kebanyakan ilmu muncul karena terdapat sebuah prasangka (dugaan), begitu juga dengan hukum-hukum agama berdasarkan argumentasi yang interpretasinya bersifat zhanniy(dugaan).

d. Larangan Memata-matai

Terkait dengan “*Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain...*” dalam tafsir Al-Misbah Kata (تَجَسَّسُوا) terambil dari kata (جَسَّ), yaitu mencari tahu sesuatu dengan cara sembunyi-sembunyi, sehingga mata-mata disebut sebagai (جاسوس). Mengutip pendapat imam Al-Ghazali, tafsir ini menyebutkan bahwa imam Al-Ghazali menginterpretasi larangan ini sebagai jangan mengusik rahasia seseorang. Setiap individu berhak memiliki rahasia yang tidak ingin diketahui orang lain, sehingga jangan mencari tahu rahasia tersebut. Dalam hal ini, tajassus ini merupakan lanjutan dari prasangka (dugaan) yang juga memiliki sisi yang dilarang dan juga diperbolehkan. Dalam tafsir ini, tajassus yang diperbolehkan adalah yang bersifat untuk menjaga keamanan wilayah atau menghindari mudharat yang sifatnya umum, seperti memata-matai musuh maupun pelaku kejahatan. Sedangkan yang bersifat pribadi hanya untuk sekedar meng-*update* informasi seseorang maka hal ini sangat dilarang.

e. Larangan Menggunjing

Kemudian larangan untuk menggunjing / ghibah, tafsir Al-Misbah menjelaskan perkara ghiban ini dalam narasi penjelasan yang panjang, dalam tafsir ini disebutkan ghibah adalah perbuatan menceritakan keburukan seseorang ketika yang bersangkutan tidak berada dalam forum tersebut. Namun jika keburukan tersebut tidak benar, maka itu disebut dengan kebohongan besar

(Hutnan). Pakar hukum membenarkan ghibah dalam beberapa konteks seperti untuk meminta sebuah fatwa hukum, menyebut keburukan seseorang yang tidak segan menampakkan keburukannya, untuk menghindari mudharat dari perilaku yang bersangkutan dengan melapor kepihak berwenang, memperkenalkan seseorang dengan sebutan yang bisa dikenal hanya dengan julukan yang buruk misalnya "*fulan yang bisu itu*" dan yang terakhir menyampaikan keburukan yang berifat fakta untuk orang lain yang membutuhkan jika diminta, seperti untuk menerima sebuah lamaran.

Firman Allah *فَكَرِهْتُمُوهُ* (*fakarihtumiihu*) yang memiliki makna "*tentu kamu merasa jijik*", memiliki penekanan betapa menjijikan perbuatan ghibah, dimana dalam gaya pertanyaan sebelumnya "*Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati?*" mempertanyakan persetujuan dari semua orang yang terlibat dari perilaku "memakan daging saudara", kemudian kalimat ini juga menjadikan sesuatu yang menjijikkan (ghibah) tersebut sebagai hal yang disukai, lebih lanjut kalimat ini juga menjelaskan daging yang dimakan berupa bangkai (individu yang mati) yang secara maknawi adalah tidak dapat membela diri dari ghibah yang menyimpannya.

Dalam tafsir al-Misbah juga mengutip pendapat Thabathaba'I yang menyebutkan Ghibah sebagai penghancur kedamaian dalam masyarakat. Ulama yang beraliran Syiah ini juga berpendapat bahwa dari kalimat *أَخِيهِ* (*akhyhi*), menggambarkan persaudaraan seiman, sehingga larangan ghibah hanya berlaku jika yang dighibahkan adalah seorang muslim. Tetapi penulis, yaitu Quraish Shiab memiliki pendapat yang berbeda. Dimana dalam pandangannya, persaudaraan tidak mesti seagama, tapi yang termasuk dalam satu kesatuan masyarakat. Sebagai agama yang menjunjung tinggi keadilan, Islam menegakkan keadilan bahkan kepada orang kafir sekalipun.

Dalam akhir ayat ke-12 Al-Hujurat, diperintahkan untuk bertakwa kepada Allah SWT, sang Maha penelima Taubat. Dalam Tafsir Al Misbah, kata *تَوْبَةً* dikutip dari pandangan imam Al-Ghazali dimana AT-Tawwab bermakna Allah SWT yang selalu menerima taubat hambanya dan selalu menunjukkan jalan-jalan menuju taubat.

6. Penafsiran Fi Zilalil Quran Terhadap Larangan dalam Berkomunikasi

Dalam Tafsir Fzilalil Quran, pada awal-awal ayat 11 dari Surah Al-Hujurat ini merupakan ungkapan halus bahwa yang dilihat dengan mata kepala baik laki-laki maupun perempuan, bukanlah nilai sebenarnya seseorang. Cara Allah “memandang” hamba-Nya berbeda dengan yang dilihat oleh manusia. Boleh jadi terlihat hina dan kekurangan dimata manusia, namun brerbeda dalam pandangan Allah. Aib memiliki cakupan yang dapat dilihat secara fisik, bukan aib yang bersifat batin atau maknawi. Sayyid Quthb juga mengatakan bahwa sebagai oarang yang beriman tidaklah memanggil lawan bicaranya dengan sebutan yang menghina, karena tanda sopan santun tidak menyakiti hati lawan bicara.

Disisi lain, Tafsir Fi Zilaliz Quran juga menyebutkan bahwa larangan mengejek ini merupakan cara Al-Quran menyentuh nilai persaudaran dan keimanan dimana disebutkan bahwa sebagai muslim maka sama dengan satu tubuh, jika ada yang mengolok-olok, hal tersebut sama mencela satu tubuh itu sendiri. Dalam Tafsir fizilalil Quran, ayat ke 12 ini merupakan cara Quran menjelaskan kemerdekaan bagi manusia. Sayyid Quthb menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki kemerdekaan. Merdeka hak-haknya baik untuk berekspresi, maupun menjalani hidup dengan kemuliaan individu dan kehormatan. Sehingga tidak benar untuk sebuah prasangka menjadi sebuah landasan untuk menjadi sanksi bai sanksi hukum maupun sanksi sosial. Hal ini bertujuan agar terciptanya hak-hak masyarakat untuk berinteraksi dan hidup dalam ketenangan (Quthb, 2003).

Dari sudut pandang Tafsir fizilalil Quran, upaya tajassus merupakan langkah pertama untuk mengungkap aib dan keburukan, sehingga Al-Quran memandang perbuatan ini merupakan sebuah praktik yang hina. Ssetiap manusia memiliki kehormatan, kemerdekaan, hak dan rasa aman yang tidak boleh dilanggar oleh siapapun dengan cara apapun. Bahkan Jika terjadi kasus pembunuhan yang bersifat kriminal, masyarakat tidak boleh mengorek-ngorek informasi pelaku yang bersifat aib atau yang tidak terkait dengan keperluan mengumpulkan bukti untuk mengungkap kejahatannya. Hal ini untuk menciptakan tatanan masyarakat dan

memelihara hak-haknya. Sehingga Ayat ini menjelaskan tentang asas praduga tak bersalah, dimana seseorang tidak terbukti bersalah dan tidak dapat dihakimin hingga bukti-bukti kejahatannya hadir.

Larangan ghibah dalam ayat ini digambarkan oleh Sayyid Quthb seperti jamuan yang memakan bangkai saudaranya, gambaran ini bergitu kuat dan membuat siapapun yang mendengar dan membayangkan akan merasa jijik dan terguncang. Jika perbuatan seperti itu dibenci, maka sudah sepatutnya juga membenci perbuatan menggunjing. Di penghujung ayat, firman ini sebagai sebuah isyarat bagi pelaku amal buruk yang disebutkan dalam ayat 11 dan 12 untuk segera bertaubat dan menjemput rahmat Allah SWT. Hal ini bertujuan untuk mengikat manusia dalam etika yang baik sehingga terciptanya masyarakat yang bersih, aman, serta menjunjung hak dan kehormatan setiap individu (Quthb, 1922).

Tabel 3.

Perbandingan Tafsir dalam Al-Hujurat ayat 11-12 tentang Larangan dalam Komunikasi

Aspek Larangan	Tafsir Al-Misbah	Fi Zilalil Qur'an
Mengolok-olok (la yaskhar)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengolok berarti menyoroti kekurangan orang lain untuk ditertawakan, verbal maupun non-verbal. 2. Penekanan khusus pada perempuan karena fenomena gosip lebih sering terjadi. 3. Larangan disampaikan melalui sapaan kasih sayang "Hai orang-orang beriman". 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengingatkan bahwa apa yang tampak oleh mata bukanlah nilai sejati seseorang. 2. Pengolokan melukai persaudaraan, karena umat bagaikan satu tubuh. 3. Menjaga akhlak dan kehormatan lawan bicara.
Mengejek / Memanggil dengan Gelar Buruk	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ejekan mencakup isyarat, gestur, atau panggilan yang menyakitkan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Muslim tidak boleh menyakiti hati saudaranya dengan panggilan hina.

	<ol style="list-style-type: none"> 2. Ada pengecualian: gelar buruk yang sudah umum dan tidak menyinggung pemiliknya. 3. "Mengejek diri sendiri" berarti menghina anggota masyarakat yang sama, juga larangan merendahkan diri sehingga layak diejek. 	<ol style="list-style-type: none"> 2. Ejekan mencederai "tubuh umat Islam" secara keseluruhan. 3. Menekankan akhlak dan kesantunan berkomunikasi.
Prasangka (zhann)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Prasangka tanpa bukti adalah dosa dan sumber konflik. Prasangka dengan bukti diperbolehkan, termasuk dalam ilmu dan hukum. 2. Menjelaskan peran dugaan dalam metodologi ilmiah dan yuridis. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Prasangka merusak <i>kemerdekaan</i> dan kehormatan manusia. 2. Tidak boleh menjadi dasar sanksi sosial atau hukum. 3. Menjaga hak manusia untuk hidup tenang tanpa tuduhan.
Memata-matai (tajassus)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tajassus berarti mencari rahasia orang secara sembunyi-sembunyi. 2. Merujuk Al-Ghazali: setiap orang berhak menyimpan rahasia pribadi. 3. Boleh jika untuk kepentingan umum: keamanan, memata-matai musuh/pelaku kejahatan. 4. Dilarang untuk kepentingan pribadi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tajassus adalah langkah membuka aib dan dianggap hina. 2. Menjaga rasa aman, kehormatan, dan kebebasan manusia. - Bahkan dalam kasus kriminal, informasi pribadi yang tidak relevan tidak boleh diungkap. - Menegaskan asas <i>praduga tak bersalah</i>.
Menggunjing (ghibah)	<ol style="list-style-type: none"> a) Ghibah adalah menceritakan keburukan seseorang di belakangnya. 	<ol style="list-style-type: none"> a) Digambarkan dengan sangat kuat seperti memakan bangkai saudara sendiri.

	<p>b) Jika tidak benar → hutnan (fitnah besar).</p> <p>c) Ada konteks dibolehkan: fatwa, laporan, identifikasi, pencegahan mudarat.</p> <p>d) Quraish Shihab menegaskan larangan berlaku untuk semua manusia, bukan hanya muslim.</p>	<p>b) Tujuannya mengguncang kesadaran moral masyarakat.</p> <p>c) Ghibah merusak ketentraman sosial.</p> <p>d) Diakhiri dengan seruan taubat untuk membersihkan masyarakat.</p>
Gaya Penafsiran Umum	Analitis, linguistik, moderat, berbasis konteks sosial dan fikih.	Spiritual, moral, emosional, menekankan martabat dan kebebasan manusia.
Fokus Etika Komunikasi	Menata komunikasi sosial yang adil, beradab, dan menjaga privasi.	Menjaga kehormatan, persaudaraan, dan ketenangan masyarakat.

Perbandingan penafsiran QS Al-Hujurat ayat 11–12 dalam Tafsir Al-Misbah dan Fi Zhilalil Qur’an menunjukkan bahwa larangan-larangan komunikasi dalam Al-Qur’an tidak sekadar dimaksudkan sebagai aturan moral individual, melainkan sebagai kerangka etika komunikasi untuk mengelola perbedaan, ketegangan, dan potensi konflik dalam kehidupan sosial. Meskipun kedua tafsir sama-sama menolak praktik komunikasi destruktif seperti olok-olok, ejekan, prasangka, tajassus, dan ghibah, keduanya menampilkan orientasi etika komunikasi yang berbeda dalam merespons konflik wacana dan relasi sosial. Dimana hal ini sejalan dengan penelitian Khairunnisa Bakri dan Abrar M. Dawud Faza dalam jurnalnya yang menegaskan bahwa QS. Al-Hujurat ayat 11 merupakan landasan normatif dalam menjaga martabat manusia dan mencegah tindakan bullying, baik secara verbal maupun simbolik (Hemalia & Ronaydi, 2024).

Tafsir Al-Misbah menempatkan larangan komunikasi tersebut dalam kerangka regulasi sosial dan keadilan relasional. Selain itu etika komunikasi dalam Tafsir Al-Misbah berfungsi sebagai mekanisme pencegahan konflik sosial dan perlindungan martabat dalam masyarakat plural. Dalam perspektif ini, larangan komunikasi Qur’ani tidak bersifat absolut tanpa konteks, melainkan responsif

terhadap kebutuhan menjaga ketertiban, keamanan, dan keadilan sosial. Sebaliknya, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an memaknai larangan komunikasi dalam Al-Hujurat ayat 11-12 sebagai instrumen pembentukan kesadaran moral dan perlindungan kemerdekaan manusia.

Perbedaan orientasi ini memperlihatkan perbedaan sudut pandang dalam memahami etika komunikasi Qur'ani. Tafsir Al-Misbah cenderung memandang larangan komunikasi sebagai perangkat normatif untuk menata interaksi sosial secara adil dan fungsional, sementara Fi Zhilalil Qur'an melihatnya sebagai panggilan etis untuk membangun masyarakat yang berlandaskan kesadaran iman, martabat, dan kebebasan manusia. Dalam kehidupan modern saat ini, nilai-nilai ayat ini juga dapat dihubungkan dengan etika privasi dan sikap sosial modern untuk meminimalkan konflik sosial dan pelanggaran data pribadi (Lum'ah et al., 2025). Selain itu ayat ke-12 dari Q.S Al-Hujurat ini menjadi sebuah landasan perilaku yang berperan penting dalam mencegah keterasingan sosial dan konflik antarmanusia (Zayyadi & Unsiyyah, 2025).

Reposisi etika komunikasi Qur'ani ini menjadi lebih jelas ketika pembacaan QS Al-Hujurat ayat 11-12 ditempatkan dalam konteks sosial-historis turunnya ayat di Madinah pasca-Hijrah, saat umat Islam menghadapi ketegangan antar-suku (Aus-Anshar), keberadaan kaum hipokrit, serta konflik wacana dengan komunitas Yahudi dan musyrik (Rufaida, 2025). Pembacaan konvensional yang memosisikan ayat-ayat ini semata sebagai pedoman moral umum cenderung mengabaikan konteks konflik tersebut. Padahal, larangan-larangan komunikasi dalam ayat ini merevolusi etika komunikasi dari norma pasif menjadi strategi aktif navigasi perbedaan, di mana larangan tidak hanya dimaknai sebagai pencegah dosa individual, tetapi sebagai protokol de-eskalasi konflik sosial dan ideologis.

Dalam perspektif ini, etika komunikasi QS Al-Hujurat ayat 11-12 dapat direposisi sebagai kerangka komunikasi deliberatif dalam situasi perbedaan dan ketegangan wacana, yang sejalan dengan prinsip discourse ethics Habermas (Rehg, 2023). Larangan mengolok-olok dan mengejek berfungsi menjaga "*face*" (Goffman) dalam ruang publik yang sarat konflik, sementara larangan prasangka dan tajassus bekerja sebagai mekanisme verifikasi informasi untuk mencegah polarisasi dan

pembentukan echo chamber. Adapun larangan ghibah dapat dibaca sebagai batas etis terhadap produksi narasi belakang yang berpotensi melahirkan stigmatisasi dan praktik cancel culture.

Dalam konteks komunikasi digital dan media sosial, larangan-larangan ini dapat dipahami sebagai *blueprint* etika dialog antar-kelompok politik dan keagamaan. Perbedaan penekanan Tafsir Al-Misbah dan Fi Zhilalil Qur'an semakin menegaskan hal ini: Al-Misbah membuka ruang tajassus yang bersifat publik dan berorientasi pada kepentingan umum seperti transparansi dan pencegahan mudarat, sementara Fi Zhilalil Qur'an menegaskan prinsip praduga tak bersalah untuk mencegah perburuan massa (*witch-hunt*) dan penghakiman sosial. Dengan demikian, etika komunikasi Qur'ani menawarkan perangkat normatif yang relevan untuk mengelola konflik wacana modern tanpa mengorbankan martabat manusia.

Simpulan

Perkembangan pola komunikasi masyarakat modern, terutama di ruang digital, menunjukkan kecenderungan menurunnya kepekaan etis dalam bertutur kata dan berinteraksi. Situasi ini menegaskan pentingnya menghadirkan kembali nilai-nilai komunikasi yang tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga bermakna secara moral dan spiritual. Dalam konteks inilah, ajaran Al-Qur'an tentang komunikasi tampil sebagai pedoman etis yang relevan untuk menjaga martabat manusia dan keharmonisan sosial.

Pemaknaan terhadap ayat-ayat komunikasi melalui Tafsir Al-Misbah dan Fi Zhilalil Qur'an memperlihatkan bahwa komunikasi Qur'ani dibangun atas keseimbangan antara rasionalitas, empati sosial, dan kesadaran spiritual. Tafsir Al-Misbah menekankan komunikasi sebagai sarana membangun kedamaian sosial dan mencegah mudarat melalui pengendalian ucapan, penghormatan terhadap privasi, serta sensitivitas psikologis dalam interaksi. Sebaliknya, Fi Zhilalil Qur'an menempatkan komunikasi sebagai ekspresi keimanan yang menuntut kemurnian niat, ketundukan moral, dan tanggung jawab manusia di hadapan Allah. Perbedaan penekanan ini menunjukkan bahwa etika komunikasi Qur'ani bersifat komprehensif dan saling melengkapi.

Strategi komunikasi seperti hikmah, mau'izhah hasanah, dan jidal bil-latī hiya aḥsan menegaskan bahwa penyampaian pesan tidak dapat dilepaskan dari konteks audiens dan cara penyampaian yang beradab. Pada saat yang sama, larangan terhadap ejekan, prasangka, tajassus, dan ghibah berfungsi sebagai mekanisme perlindungan terhadap kehormatan, kebebasan, dan rasa aman individu dalam kehidupan bermasyarakat. Prinsip-prinsip ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam perspektif Al-Qur'an bukan sekadar aktivitas verbal, melainkan tindakan etis yang berdampak langsung pada kualitas relasi sosial dan ketertiban publik.

Berdasarkan pemahaman tersebut, nilai-nilai komunikasi Qur'ani perlu diinternalisasikan dalam praktik komunikasi sehari-hari, khususnya dalam pendidikan, dakwah, dan pemanfaatan media digital. Para pendidik, dai, akademisi, serta pengelola media disarankan untuk menjadikan etika komunikasi Qur'ani sebagai rujukan normatif dalam membangun ruang komunikasi yang santun, adil, dan berkeadaban. Selain itu, kajian lanjutan dianjurkan untuk mengeksplorasi penerapan konkret prinsip-prinsip komunikasi Qur'ani dalam konteks media sosial dan komunikasi lintas budaya, agar nilai-nilai tersebut dapat terus diaktualisasikan secara kontekstual sesuai dengan dinamika masyarakat modern

Daftar Pustaka

- akbar, M., Ridho, A. R., Salam, S. N. A., & Al Amin, H. (2025). Communication Ethics On Social Media: Re-Examining Through Tafsir Al-Mishbah. *Komunike: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 17(1), 101–114.
- Alfathah, S., Zulaiha, E., & Fathurrohman, A. A. (2025). Qur'anic Ethics For Social Media: Insights From Indonesia's Thematic Tafsir. *Mashadiruna Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(1), 9–22.
- Fatimah, E. (2023). Rezeki Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Kasyaf Dengan Tafsir Ibn Katsir). *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an Dan Hadits*, 1(2), 144–174.
- Fia Salsa Febrianti. (2025). Etika Komunikasi Sosial Dalam Surat Al Hujurat Ayat 2-13 (Studi Tafsir Al-Mishbah). *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 19(1 Se-Articles), 1457–1468. <https://doi.org/10.55558/Alihda.V19i1.201>
- Hemalia, Y., & Ronaydi, M. (2024). Etika Komunikasi Virtual: Solusi Normatif Surat Al-Hujurat Ayat 11 Dalam Mengatasi Cyberbullying. *J-Kis: Jurnal Komunikasi Islam*, 5(2 Se-Articles). <https://doi.org/10.53429/J-Kis.V5i2.1173>
- Kholifatin, L. I., Ummah, M., & Kholid, A. (2025). Hikmah Jadal Dalam Al-Qur'an: Telaah

- Jadal Dalam Proses Pengadilan. *Journal Of Islamic Education*, 3(2 Se-Articles), 54–71. <https://doi.org/10.61231/Jie.V3i2.333>
- Kurniawan, A., Ikhwanudin, M., & Amin, M. N. (2025). Konsep Akhlak Mulia Dalam Tutur Kata Menurut Tafsir Al-Azhar: Sebuah Pendekatan Etika Komunikasi Dan Maqāṣidī. *Journal Of Islamic Scriptures In Non-Arabic Societies*, 2(2), 81–93.
- Lum'ah, D. D., Musafa'ah, S., & Mahbub, M. I. (2025). The Paradigm Of Digital Privacy In Indonesian Tafsir: A Study Of Tafsir Al-Azhar On Qs. Al-Hujurāt (49): 12. *Mushaf: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*, 5(2).
- Muhamad Basyrul Muvid. (2023). Model Komunikasi Dakwah Berbasis Humanity Di Era Digital: Upaya Transformasi Nilai-Nilai Islam Rahmatan Lil Alamin. *Mediakita*, 7(1 Se-Articles), 1–14. <https://doi.org/10.30762/Mediakita.V7i1.952>
- Murdianto, M. (2021). Etika Komunikasi Dalam Al-Quran Perspektif Kitab Tafsir Karya Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al Karima : Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 5(1 Se-Articles), 91–103. <https://doi.org/10.58438/Alkarima.V5i1.54>
- Mursam, Luqman Abdul Jabbar, & Saifuddin Herlambang. (2025). Persuasive Communication In The Quran: Implications For Contemporary Preaching. *Joisco: Journal Of Islamic Communication*, 3(1 Se-Articles), 28–38. <https://doi.org/10.24260/Joisco.V3i1.4695>
- Murtadlo, A., & Muhid, A. (2025). Kesantunan Bahasa Da'i: Memahami Etika Komunikasi Di Ruang Publik. *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Masyarakat Islam*, 15(1), 1–26.
- Nabil, A., & Rahman, A. (2025). *The Essence Of Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an And Its Underlying Cultural-Linguistic And Dynamic Methods*. <https://doi.org/10.15575/Mjiat.V4i1.40927>
- Quthb, S. (1922). *Fi Zhilalil Qur'an (Surah Ash-Shaafhaat 102 - Al -Hujuraat)*, Jilid 10. Darusy Syuruq.
- Quthb, S. (1992). *Fi Zhilalil Qur'an (Surah Yusuf 102 - Thaahaa 56)*, Jilid 7. Darusy Syuruq.
- Quthb, S. (2002a). *Fi Zhilalil Qur'an (Surah Yusuf 102 - Thaahaa 56)*, Terjemahan A'sad Yasin Jilid 7. Gema Insani.
- Quthb, S. (2002b). *Fi Zhilalil Quran Jilid 7 (Terjemahan As'ad Yasin)*. Gema Insani.
- Quthb, S. (2003). *(Surah Ash-Shaafhaat 102 - Al -Hujuraat)*, Terjemahan A'sad Yasin Jilid 10. Gema Insani.
- Rehg, W. (2023). *Insight And Solidarity: The Discourse Ethics Of Jürgen Habermas* (Vol. 1). Univ Of California Press.
- Ridho, A. R., & Hariyadi, M. (2021). Reformulasi Etika Dakwah Berbasis Komunikasi Profetik Dalam Al-Qur'an. *Komunike: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 13(1), 53–78.
- Rufaida, I. (2025). Politeness In Communication In The Tafsir Of Surah Al-Hujurat:

- Review Of The Story Of Interaction With Rasulullah Saw. *Maqolat: Journal Of Islamic Studies*, 3(3), 333–344.
- Saili, N. S., & Akbar, A. (2025). Analisis Evaluasi Etika Komunikasi Dalam Perspektif Studi Al-Qur'an. *Jurnal Teologi Islam*, 1(2), 472–482.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid 7*. Lentera Hati.
- Siahaan, A. L. S. (2024). Pengaruh Perkembangan Media Sosial Terhadap Etika Komunikasi Dan Demokrasi Pancasila: Perspektif Hukum Di Indonesia. *Jurnal Citizenship Virtues*, 4(2), 796–801.
- Suharyat, Y., & Asiah, S. (2022). Metodologi Tafsir Al-Mishbah. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 2(5).
- Sukmaningtyas, A. N. I., Nurrohim, A., Amatullah, A., Az-Zahra, F. S., Jundy, A. M., Lovely, T., & Haqq, M. S. (2024). Etika Komunikasi Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Komunikasi Di Zaman Modern. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 4(2), 556–576.
- Yakub, M. (2021). Komunikasi Dakwah Nabi Muhammad SAW Pada Periode Mekah. *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan (Jkpi)*, 5(1 Se-Articles), 30–52. <https://doi.org/10.19109/jkpi.v5i1.9026>
- Zaidi, M. (2021). Karakteristik Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an. *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 23–40.
- Zayyadi, A., & Unsiyyah, U. F. (2025). Analysis Of Social Values In The Quran To Overcome The Occurrence Of Social Withdrawal. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, 7(1), 99–114.